

**ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN DAN DAYA SAING
KOMODITAS VANILI INDONESIA DI PASAR
INTERNASIONAL PERIODE 2010-2019**

Andika Gifari Dwitama¹, Darsono², Rhina Uchyani Fajarningsih³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl Ir Sutami No 36 A Kentingan Surakarta 57126 Telp/Fax. (0271) 637457

Email: gifariandika@student.uns.ac.id¹, darsono@staff.uns.ac.id²,
rhinauchyani@staff.uns.ac.id³ Telp : 081290409013

Abstract: *This study aims to determine the trade performance and competitiveness of Indonesian vanilla in the international market for the 2010-2019 period. The basic method used is descriptive method. The research location was chosen purposively in Indonesia. The type of data is secondary data. The data analysis method is the analysis of the Indonesian vanilla trade balance and the Trade Specialization Index (ISP) to determine trade performance, Revealed Comparative Advantage (RCA), and Export Competitiveness Index (ECI) to determine comparative and competitive competitiveness. The results show that the trade performance of Indonesian vanilla in the 2010-2019 period based on the trade balance analysis shows a positive value and has an average ISP value of 0.79 making Indonesia an exporter of vanilla in the international market. The competitiveness of Indonesian vanilla has an average RCA value of 5.71 which means that Indonesian vanilla has a comparative advantage over the world average and highly competitive and has an average ECI value of 1.1 which means that Indonesian vanilla has a competitive advantage and increased competitiveness trend in the international market.*

Keywords: *Vanilla, Trade Performance, Competitiveness, Trade Specialization Index, Revealed Comparative Advantage, Export Competitiveness Index*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja perdagangan dan daya saing komoditas vanili Indonesia di pasar internasional periode 2010-2019. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Indonesia. Jenis data adalah data sekunder. Metode analisis data yaitu analisis neraca perdagangan vanili Indonesia dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk mengetahui kinerja perdagangan, *Revealed Comparative Advantage* (RCA), dan *Export Competitiveness Index* (ECI) untuk mengetahui daya saing komparatif dan kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perdagangan vanili Indonesia pada periode 2010-2019 berdasarkan analisis neraca perdagangan menunjukkan nilai positif dan memiliki nilai rata-rata ISP 0,79 menjadikan Indonesia sebagai negara eksportir vanili di pasar internasional. Daya saing vanili Indonesia memiliki nilai rata-rata RCA 5,71 yang berarti vanili Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia atau berdaya saing kuat dan memiliki nilai rata-rata ECI 1,1 yang berarti vanili Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan tren daya saing yang meningkat di pasar internasional.

Kata Kunci: *Vanili, Kinerja Perdagangan, Daya Saing, Indeks Spesialisasi Perdagangan, Revealed Comparative Advantage, Export Competitiveness Index*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang terjadi saat ini di seluruh dunia merupakan hal yang mutlak dialami oleh setiap negara, salah satunya yaitu Indonesia. Indonesia aktif dalam kegiatan perdagangan internasional, baik kegiatan ekspor maupun impor. Ekspor dan impor Indonesia terdiri atas sektor migas dan nonmigas. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2021), sektor nonmigas berkontribusi terhadap nilai ekspor pada tahun 2015 sebesar 131.791,9 juta Dolar AS dan pada tahun 2018 sebesar 162.840,9 juta Dolar AS, lebih besar dari kontribusi sektor migas sebesar 18.574,4 juta Dolar AS dan 17.171,7 juta Dolar AS.

Salah satu subsektor ekspor sektor nonmigas Indonesia adalah subsektor pertanian yang meliputi subsektor tanaman semusim, tanaman tahunan, tanaman hias, peternakan, dan perikanan. Subsektor tanaman tahunan atau tanaman perkebunan menjadi salah satu subsektor yang memberikan kontribusi dalam perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2021), selama periode 2015-2019 rata-rata nilai ekspor tanaman tahunan Indonesia mencapai 2.333,38 juta Dolar AS, jauh diatas subsektor lainnya.

Subsektor ini terdiri atas komoditas-komoditas yang menjadi andalan Indonesia di kancah global, termasuk rempah-rempah yang sudah sejak lama mengharumkan nama Indonesia. Menurut Nurhayati *et al* (2018), nilai ekspor rempah Indonesia cenderung berfluktuasi. Namun, tren ekspor rempah Indonesia secara umum cenderung meningkat dalam lima belas tahun

terakhir.

Salah satu rempah potensial yang dapat dikembangkan sebagai komoditas ekspor yaitu vanili. Menurut Chandrayani *et al.* (2016) seperti dikutip oleh Anggraeni *et al.* (2019), vanili merupakan salah satu rempah-rempah yang bermanfaat di sektor pangan dan nonpangan. Vanili dikonsumsi dalam bentuk makanan dan minuman dan digunakan sebagai parfum dan aromaterapi. Vanili merupakan salah satu rempah-rempah Indonesia yang menjadi sumber devisa negara. Menurut UN *Comtrade* (2021), selama periode 2010-2019 Indonesia mengekspor 3.167 ton vanili, menjadikan Indonesia sebagai negara pengekspor vanili terbesar di Asia dan berada di peringkat ke-4 di dunia. Selama periode 2010-2019 nilai ekspor vanili Indonesia menyentuh angka 353,55 juta Dolar AS, berada di bawah Madagaskar, Prancis, dan Jerman.

Volume dan nilai impor vanili Indonesia jauh lebih kecil dibandingkan dengan nilai eksportnya. Menurut UN *Comtrade* (2021), selama periode 2010-2019 Indonesia mengimpor vanili sebesar 782 ton dengan nilai impor sebesar USD 27,67 juta. Besarnya nilai ekspor dan impor vanili menunjukkan bahwa vanili sangat bernilai dan penting di pasar internasional. Menurut Pramesti *et al.* (2017), berdasarkan potensinya, Indonesia sebenarnya mampu bersaing di pasar vanili internasional, namun tentunya harus diikuti dengan kualitas yang baik.

Daya saing penting dimiliki oleh setiap komoditas ekspor, termasuk vanili. Menurut Marina *et al.* (2016), daya saing menjadi indikator keberhasilan negara dalam

perdagangan internasional. Daya saing adalah kemampuan suatu komoditas untuk masuk ke pasar internasional dan bertahan diantara para pesaing. Kajian mengenai kinerja dan daya saing ekspor komoditas vanili Indonesia sangat diperlukan untuk mengevaluasi perkembangan ekspor komoditas vanili dan daya saing dengan negara-negara lain di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode dasar pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Metode Penentuan Lokasi

Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dilaksanakan di Indonesia karena Indonesia adalah salah satu negara dengan sumber daya vanili yang melimpah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) periode 2010-2019. Sumber data sekunder diperoleh dari lembaga pemerintah atau lembaga yang terkait dengan penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data-data yang bersumber dari jurnal, buku, penelitian terdahulu, dan internet.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data yang sudah tersedia dari berbagai sumber terkait.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan antara lain:

1. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) adalah metode yang dipakai untuk menghitung spesialisasi perdagangan suatu negara. Menurut Bustami *et al.* (dalam Arifin, 2015), ISP digunakan untuk melihat apakah suatu jenis produk di suatu negara cenderung menjadikan negara eksportir atau menjadi negara importir. Berikut adalah rumus dari ISP.

$$ISP = \frac{X_{ij} - M_{ij}}{X_{ij} + M_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i di negara j

M_{ij} = Nilai impor komoditas i di negara j

ISP memiliki nilai antara 0 dan 1. Jika positif, daya saing komoditas tinggi atau negara cenderung sebagai eksportir komoditas tersebut. Jika negatif (di bawah 0 hingga -1), daya saing komoditas rendah atau negara bersangkutan cenderung sebagai importir (Safriansyah, 2010).

Menurut Asrol dan Heriyanto (2017), tahapan perkembangan komoditas berdasarkan ISP antara lain:

- 1) Tahap pengenalan; suatu produk dapat diperkenalkan ke dalam suatu negara melalui impor, konsumsi domestik berkembang secara perlahan, ditandai dengan nilai ISP antara -1 sampai -0,5.
- 2) Tahap substitusi impor; daya saing industri masih rendah, produk domestik mulai menggantikan barang-barang

impor, nilai impor mulai berkurang, ekspor mulai meningkat. Besar nilai ISP antara -0.5 sampai 0.

- 3) Tahap pertumbuhan; pada tahap ini persaingan ekspor menjadi lebih ketat, industri melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan eksportnya. Nilai ISP berkisar antara 0 sampai 0,8.
- 4) Tahap kematangan; pada tahap ini ekspor mempunyai daya saing tinggi, ditandai dengan nilai ISP 0,8 sampai 1
- 5) Tahap kembali mengimpor; nilai indeks ISP kembali menurun antara 1 sampai 0.

2. Revealed Comparative Advantage (RCA)

Metode RCA pada dasarnya digunakan untuk menentukan posisi ekspor suatu komoditi negara tertentu terhadap negara lainnya. Menurut Pramesti (2017), Metode RCA didasarkan pada suatu konsep bahwa perdagangan antar wilayah menunjukkan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh suatu wilayah. Berikut ini adalah rumus dari RCA.

$$RCA_{ijt} = \frac{X_{ijt} / X_{jt}}{W_{it} / W_t}$$

Keterangan :

X_{ijt} = Nilai ekspor komoditas i oleh negara j pada tahun t

X_{jt} = Nilai ekspor negara j pada tahun t

W_{it} = Nilai ekspor dunia komoditas i pada tahun t

W_t = Nilai ekspor dunia pada tahun t

Metode RCA digunakan dalam studi empiris untuk mengukur perubahan keunggulan komparatif atau tingkat daya saing dari suatu produk dari suatu negara terhadap dunia. Nilai indeks RCA lebih besar dari satu berarti negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif (di atas nilai rata-rata dunia). Sebaliknya, jika kurang dari satu, berarti keunggulan komparatif negara rendah (di bawah nilai rata-rata dunia) (Tambunan, 2003).

3. Export Competitiveness Index (ECI)

Metode ECI digunakan untuk menunjukkan perbandingan rasio ekspor suatu negara di suatu pasar untuk komoditas dan periode tertentu dengan rasio ekspor suatu negara untuk komoditas dan periode sebelumnya. Berikut adalah rumus dari ECI.

$$ECI = \frac{\left(\frac{X_{ij}}{X_w}\right)_t}{\left(\frac{X_{ij}}{X_w}\right)_{t-1}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas i di negara j

X_w = Nilai ekspor komoditas i dunia

t = Periode berjalan

t-1 = Periode sebelumnya

Apabila nilai ECI lebih besar dari satu maka komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif tinggi dan menghadapi tren daya saing yang meningkat dan apabila nilai ECI kurang dari satu maka komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif rendah

menghadapi tren daya saing yang menurun (Zuhdi dan Rambe, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Vanili di Indonesia

Vanili (*Vanilla planifolia*) merupakan jenis tanaman rempah yang dikembangkan di negara beriklim tropis. Menurut Firjionita *et al.* (2021), tanaman vanili bernilai ekonomi cukup tinggi lantaran ekstrak buahnya yang dikenal sebagai sumber materi pengharum pada masakan dan minuman, parfum, dan aromaterapi. Menurut Erika *et al.* (2021), vanila disebut dengan istilah “emas hijau” karena budidaya dan proses pascapanen yang lebih rumit dibandingkan dengan tanaman lainnya.

Vanili bukan tanaman asli Indonesia, melainkan berasal dari Meksiko. Vanili masuk ke Indonesia pada 1819. Vanili berkembang pesat di Jawa sepanjang 1960 sampai 1970. Saat ini vanili tersebar di banyak wilayah di Indonesia. Perkebunan vanili di Indonesia dikelola oleh rakyat. Oleh karena itu, luas areal vanili relatif lebih kecil dibandingkan dengan luas areal komoditas perkebunan lain. Mayoritas jenis vanili yang ditanam di Indonesia adalah *Vanilla planifolia*. Hal yang menarik adalah tumbuhnya vanili *tahitiensis* di Papua. Penghasil vanili ini adalah Tahiti dan negara-negara di kawasan Pasifik Selatan. Jenis vanili ini memiliki kadar vanilin rendah, tetapi tahan dari penyakit busuk batang. Karakter itu membuat daya serap pasar *tahitian* tak sekuat *planifolia*.

Indonesia memiliki vanili dengan varietas unggul yang layak dikembangkan secara komersial, antara lain Vania 1, Vania 2, dan Alor. Vania 1 dan 2 merupakan vanili unggul besutan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat di Bogor. Vanili Alor adalah varietas unggul lokal asal Alor, Nusa Tenggara Timur (Ramadhan *et al.*, 2018).

Indonesia mempunyai tanah dan iklim yang cocok bagi pertumbuhan vanili. Populasi vanili banyak ditemukan di dataran rendah hingga ketinggian 800 m di atas permukaan laut (mdpl). Menurut FAOSTAT (2022), luas areal perkebunan vanili di Indonesia mengalami fluktuasi. Luas areal perkebunan vanili di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar pada periode 2010-2012, kemudian mengalami penurunan sampai tahun 2015. Luas areal vanili terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 20.286 ha dan luas areal terendah yaitu pada tahun 2010 sebesar 11.529 ha. Luas areal vanili memiliki tren yang meningkat pada empat tahun berikutnya hingga menyentuh angka lebih dari 20.000 ha pada tahun 2019.

Luas areal vanili Indonesia tidak selalu berbanding lurus dengan volume produksi yang dihasilkan. Menurut FAOSTAT (2022), volume produksi vanili di Indonesia meningkat dari tahun 2010 sampai tahun 2011, tetapi terus menurun sampai tahun 2014. Peningkatan sedikit terjadi sampai tahun 2017 dan kembali menurun sampai tahun 2019. Volume produksi vanili mencapai titik tertinggi sebesar 3.500 ton pada

tahun 2011 dan mencapai titik terendah sebesar 2.000 ton pada tahun 2014 dan 2015. Rata-rata produksi vanili di Indonesia pada periode 2010-2019 sebesar 2.529 ton.

Sentra produksi vanili di Indonesia periode 2010-2019 menurut Pusdatin Kementerian Pertanian (2022) yaitu Provinsi Jawa Timur dengan volume produksi 5.659 ton. Sentra produksi vanili di Pulau Jawa selain Jawa Timur ada Provinsi Jawa Barat dengan volume produksi 1.543 ton. Wilayah Indonesia Timur terdapat Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 4.160 ton dan Pulau Sulawesi menempatkan dua provinsi antara lain Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 2.087 ton dan Sulawesi Utara sebesar 1.850 ton.

Permasalahan pada budidaya vanili di Indonesia adalah produktivitas dan mutu yang masih rendah. Menurut Rahmawati (2012), produktivitas dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian lingkungan tumbuh, varietas, teknik budidaya, dan serangan hama dan penyakit. Mutu vanili umumnya dipengaruhi banyak faktor, antara lain umur panen, panjang polong, dan proses pengolahan setelah panen (kadar vanili). Menurut Alwandis (2020), penurunan jumlah produksi vanili dikarenakan banyaknya petani vanili yang beralih ke komoditas lain karena terjadinya penurunan harga di pasar internasional atas vanili Indonesia. Penurunan produksi juga disebabkan oleh kualitas vanili yang tidak seragam akibat dari pemakaian bibit yang kurang bagus, budidaya dan penanganan pascapanen yang kurang baik. Penyebab lain dari

penurunan jumlah produksi ini karena petani banyak yang menebang tanaman vanili karena mahalannya harga bibit vanili dan sulitnya pemeliharaan tanaman vanili. Berbeda dengan komoditas lain yang tinggal menunggu panen, vanili harus dibantu penyerbukannya agar berbuah. Berhasil atau tidaknya penyerbukan sangat bergantung pada kecakapan petani. Seringkali adanya permainan eksportir dapat menyebabkan harga jatuh di tingkat petani (Firjionita et al, 2021).

Munculnya serangan penyakit busuk batang vanili (BBV) juga menjadi kendala pengembangan vanili Indonesia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kadir *et al* (2019) yang menyatakan bahwa produksi yang rendah dari tanaman vanili baik jumlah maupun mutunya diakibatkan karena adanya cendawan *Fusarium* yang ditemukan pada akar, batang, cabang batang, dan daun vanili. Gejala penyakit BBV paling sering menyerang tanaman vanili pada umur tiga tahun keatas dan menyebabkan jaringan batang tanaman busuk berwarna kecoklatan (Kartubi *et al*, 2018).

Berbagai usaha pengendalian penyakit BBV pada vanili telah dilakukan. Menurut Suniti (2015) dalam Arimbawa *et al* (2019), pengendalian-pengendalian tersebut antara lain melalui pupuk buatan, rotasi tanaman, pemberoan tanah, fungisida, dan zat pengatur tumbuh ternyata belum menjadi solusi terbaik. Salah satu alternatif untuk mengurangi efek negatif penggunaan pestisida kimia sintetis yaitu dengan memanfaatkan mikroba antagonis untuk mengendalikan patogen

tumbuhan. Pengendalian ini disebut pengendalian hayati.

Salah satu contohnya yaitu yaitu pekebun vanili di Garut, Jawa Barat, mengendalikan BBV dengan menebar *trichoderma*. Kombinasi *trichoderma* dan semprotan pestisida nabati daun cengkih sanggup menghalau BBV yang menyerang. Penurunan serangan terjadi hingga 40%.

Perkembangan Nilai dan Volume Ekspor Vanili Indonesia

Tabel 1. Nilai dan Volume Ekspor Vanili Indonesia Periode 2010-2019

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Volume (Ton)
2010	4.598.390	342
2011	4.996.822	309
2012	5.366.776	278
2013	7.279.021	270
2014	8.512.224	247
2015	17.718.205	355
2016	70.859.234	606
2017	90.578.913	295
2018	74.031.110	204
2019	69.609.681	261
Total	353.559.376	3.167

Sumber: UN Comtrade (2022)

Berdasarkan grafik di atas, perkembangan nilai dan volume ekspor vanili Indonesia periode 2010-2019 fluktuatif. Peningkatan sangat signifikan pada nilai ekspor vanili Indonesia dari tahun 2010-2017 atau selama tujuh tahun berturut-turut. Nilai ekspor terendah selama periode 2010-2019 yaitu sebesar 4.598.390 Dolar AS pada tahun 2010. Nilai ekspor tertinggi sebesar 90.578.913 Dolar AS. Nilai ekspor tertinggi sebesar 90.578.913 Dolar AS pada tahun 2017. Namun, pada dua tahun berikutnya nilai ekspor mengalami menurun. Volume ekspor tertinggi dan terendah terjadi pada tahun 2016 dan 2018 sebesar 606 dan 204 ton.

Pekebun di Badung, Bali mempunyai cara lain yaitu dengan merambatkan vanili di pakis yang sengaja ditempel di dadap *Erythrina variegata*. Setiap ruas vanili mengeluarkan akar yang mengikat pakis. Begitu batang bagian bawah terserang BBV langsung dipangkas, sementara vanili tetap hidup dengan akar udaranya yang lain (Ramadhan *et al*, 2019).

Menurut Anggraeni *et al* (2019), volume ekspor vanili yang tertinggal disebabkan produktivitas yang masih rendah. Selain itu, ketertarikan petani untuk budidaya vanili juga cukup kurang disebabkan perawatan sulit dan butuh biaya besar. Perkebunan vanili Indonesia yang sebagian besar perkebunan rakyat belum melaksanakan *Good Agriculture Practices* dan *Good Manufacture Practice*, seperti contoh melakukan pemanenan polong vanili sebelum waktunya yang menyebabkan rendahnya kadar vanilin dan mempengaruhi mutu vanili kering menjadi rendah.

Kualitas Vanili Ekspor Indonesia

Vanili yang akan diekspor ke luar negeri harus memenuhi persyaratan. Menurut FAO (2009) dalam Kusuma (2020), vanili dengan kualitas ekspor terbaik di dunia saat ini haruslah mengandung kadar air sebesar 25-35%. CBI (2018) juga menyebutkan mutu vanili terbagi dua, antara lain mutu A atau dengan nama lain “gourmet” memiliki kadar air yang tinggi sebesar 25%-35% dan mutu B atau biasa disebut dengan “extract grade” memiliki kadar air yang lebih rendah yaitu sebesar 15-20%.

Standar mutu vanili Indonesia ditetapkan berdasarkan SNI 01-0010-2002. SNI atau Standar Nasional Indonesia menggolongkan vanili menjadi mutu I, II, dan III. Syarat umum vanili yakni beraroma khas vanili, berwarna hitam kecoklatan mengkilap sampai coklat. Polong penuh berisi, berminyak, lentur, serta bebas dari benda asing dan cendawan. Berikut ini syarat umum dan khusus kualitas vanili menurut SNI.

Tabel 2. Syarat Umum Kualitas Vanili Ekspor Indonesia Menurut SNI 01-0010-2002

No.	Karakteristik	Persyaratan
1.	Bau	Wangi khas vanili
2.	Warna	Hitam kecoklatan mengkilat sampai coklat
3.	Polong	Penuh berisi, berminyak, dan lentur
4.	Benda asing	Bebas benda asing
5.	Kapang	Bebas

Sumber: Tabloid Sinar Tani Kementerian Pertanian

Tabel 3 Syarat Khusus Kualitas Vanili Ekspor Indonesia Menurut SNI 01-0010-2002

No.	Karakteristik	Persyaratan		
		Mutu I	Mutu II	Mutu III
1.	Bentuk	Utuh	Utuh/dipotong	Utuh/dipotong
2.	Ukuran	11	8	8
3.	Ukuran polong dipotong-potong	Tidak ada	Tidak disyaratkan	Tidak disyaratkan
4.	Polong utuh yang pecah dan terpotong maks. b/b (%)	5	Tidak disyaratkan	Tidak disyaratkan
5.	Kadar air maks. b/b (%)	38	30	25
6.	Kadar vanillin min b/b (%)	2,25	1,50	1,00
7.	Kadar abu maks. b/b (%)	8	9	10

Sumber: Tabloid Sinar Tani Kementerian Pertanian

Pasar Amerika Serikat menyukai vanili dengan kadar air 20-25% karena akan digunakan untuk ekstraksi. Hal yang menarik yaitu vanili bermutu rendah asal Indonesia pun diminati oleh importir dari Amerika Serikat walaupun dalam jumlah terbatas. Vanili bermutu rendah itu diduga akan digunakan untuk memanipulasi penggunaan aroma vanilin pada produk pangan seperti es krim dan kue. Hal ini berbeda dengan pasar Perancis, Jerman, dan negara Eropa lainnya. Negara-negara ini menghendaki vanili bermutu tinggi dan beraroma tajam untuk keperluan konsumsi rumah tangga. Konsumen bisa langsung mencampur ekstrak vanili ke dalam adonan bahan makanan (Ramadhan *et al*, 2019).

Analisis Kinerja Perdagangan Vanili Indonesia

1. Analisis Neraca Perdagangan Vanili Indonesia

Neraca perdagangan yaitu catatan nilai barang-barang ekspor dan impor suatu negara. Neraca ini dirancang agar suatu negara dapat mengetahui dengan pasti bagaimana perkembangan dari perdagangan internasional yang dilakukan (Yusuf dan Rangkyu, 2019). Pengelolaan neraca perdagangan internasional memiliki tiga kemungkinan. Pertama, surplus yang ditandai nilai ekspor lebih dari impor, defisit yang ditandai nilai impor

melebihi ekspor, dan seimbang yang ditandai nilai ekspor sama dengan impor. Kemungkinan dalam neraca perdagangan ini berdampak terhadap perekonomian yaitu surplus dapat menimbulkan dorongan inflasi, defisit memunculkan pengurusan devisa dan seimbang merupakan yang terbaik tapi tidak mudah untuk didapat. Oleh karena itu, dari tiga kemungkinan neraca perdagangan, kondisi seimbang adalah kondisi ideal yang menjadi tujuan setiap kegiatan perdagangan internasional (Agustin, 2012). Berikut ini tabel neraca perdagangan vanili Indonesia periode 2010-2019.

Tabel 4. Neraca Perdagangan Komoditas Vanili Indonesia Periode 2010-2019

Tahun	Nilai Ekspor (US\$)	Nilai Impor (US\$)	Neraca Perdagangan (US\$)
2010	4.598.390	749.143	3.849.247
2011	4.996.822	417.140	4.579.682
2012	5.366.776	408.164	4.958.612
2013	7.279.021	1.192.436	6.086.585
2014	8.512.224	2.817.508	5.694.716
2015	17.718.205	1.164.382	16.553.823
2016	70.859.234	648.870	70.210.364
2017	90.578.913	3.309.370	87.269.543
2018	74.031.110	11.848.379	62.182.731
2019	69.609.681	5.115.634	64.494.047

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, neraca perdagangan vanili Indonesia mencapai nilai terendah pada tahun 2010 dan mengalami peningkatan sampai tahun 2013, kemudian sedikit menurun pada tahun 2014. Neraca perdagangan kembali meningkat pada tahun berikutnya lalu meningkat sangat signifikan pada tahun 2016 dengan peningkatan lebih dari empat kali lipat dan mencapai nilai tertinggi

selama periode 2010-2019. Neraca perdagangan menurun pada tahun 2018 dan sedikit meningkat pada tahun berikutnya.

Indonesia memiliki neraca perdagangan vanili yang positif atau surplus. Neraca perdagangan vanili Indonesia selalu surplus dalam periode 2010-2019 karena nilai ekspor vanili Indonesia jauh lebih besar dibandingkan nilai impor vanili Indonesia. Neraca perdagangan vanili pada periode 2010-2019

memang mengalami surplus, akan tetapi nilai menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Perdagangan vanili Indonesia memiliki dampak yang sangat baik terhadap sumber pemasukan devisa Indonesia terutama dari sektor pertanian.

2. Analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

Perdagangan vanili Indonesia mengalami neraca yang positif atau surplus dalam periode 2010-2019. Perkembangan neraca perdagangan ini menunjukkan bahwa Indonesia cenderung sebagai eksportir vanili. Neraca perdagangan vanili Indonesia yang selalu mengalami surplus ini sejalan dengan hasil metode Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) yang menunjukkan potensi Indonesia sebagai negara pengekspor vanili di dunia. Berikut ini tabel nilai ISP komoditas vanili Indonesia periode 2010-2019.

Tabel 5. Nilai Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Komoditas Vanili Indonesia Periode 2010-2019

Tahun	Nilai ISP
2010	0,71
2011	0,84
2012	0,85
2013	0,71
2014	0,5
2015	0,87
2016	0,98
2017	0,92
2018	0,72
2019	0,86
Rata-Rata	0,79

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel, nilai ISP vanili Indonesia pada periode 2010-

2019 fluktuatif. Nilai ISP terbesar terjadi pada tahun 2016 an nilai ISP terkecil terjadi pada tahun 2014. Nilai ISP menurun terbesar pada tahun 2014 dan pada tahun berikutnya mengalami peningkatan terbesar pada periode 2010-2019. Nilai rata-rata ISP vanili Indonesia pada periode 2010-2019 sebesar 0,79. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah eksportir vanili di pasar internasional.

Tahap-tahap dari perkembangan komoditas berdasarkan ISP menurut Asrol dan Heriyanto (2017) antara lain tahap pengenalan, substitusi impor, pertumbuhan, kematangan, dan kembali mengimpor. Nilai ISP vanili Indonesia kurang dari 0,8 pada tahun 2010, 2013, 2014, dan 2018. Perdagangan vanili Indonesia pada tahun-tahun tersebut memasuki tahap pertumbuhan, yaitu tahap dimana peningkatan produksi dalam skala besar dan ekspor mulai dilakukan Indonesia. Nilai ISP vanili Indonesia lebih dari 0,8 pada tahun 2011, 2012, 2015, 2016, 2017, dan 2019. Perdagangan vanili Indonesia pada tahun-tahun tersebut memasuki tahap kematangan, yaitu tahap dimana komoditas berdaya saing tinggi yang memenuhi nilai $0,8 \leq ISP \leq 1$.

Analisis Daya Saing Vanili Indonesia

Perdagangan internasional yang meliputi ekspor dan impor negara merupakan salah satu unsur dalam penyusunan PDB. Pergerakan lintas negara menjadi semakin terbuka pada era globalisasi saat ini. Pergerakan ini menyebabkan ketergantungan suatu negara dengan lainnya dan menyebabkan persaingan antarnegara semakin tinggi. Siswanto (2004) dalam Ratnawati (2011) menyebut

persaingan sebagai kompetisi antara dua atau lebih orang atau badan untuk objek yang sama. Persaingan inilah yang kemudian melahirkan konsep daya saing, dimana konsep ini berdasarkan kepada kemampuan bertahan suatu produk terhadap tantangan yang ada dalam persaingan.

Daya saing dapat diartikan sebagai kemampuan komoditas pertanian untuk menjaga penerimaan laba dan pangsa pasar sehingga produsen dapat melanjutkan usahanya. Upaya peningkatan kemampuan daya saing tersebut diharapkan dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara optimal. Produksi, produktivitas, serta pembatasan impor berusaha ditingkatkan pemerintah yang secara tidak langsung membuat petani akan mendapat kesempatan untuk bisa bersaing dengan komoditas impor (Soetrisno, 2006).

Upaya peningkatan daya saing antara lain menambah nilai kualitas produk dan menurunkan biaya produksi menyebabkan produk bisa bersaing di pasar. Pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi yang berguna akan menjadi nilai tambah, terutama jika pengemasan dan pengolahan produk berdasarkan selera konsumen juga diperhatikan.

1. Analisis Daya Saing Vanili dengan Metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Analisis daya saing ekspor vanili ditinjau dari keunggulan komparatif dapat dilakukan dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Metode RCA adalah metode yang dipakai guna mengetahui daya saing komoditas suatu wilayah berdasarkan keunggulan komparatif. Metode RCA digunakan untuk

menjelaskan posisi ekspor suatu komoditas di negara terhadap negara lainnya. Berikut ini nilai RCA vanili Indonesia periode 2010-2019.

Tabel 6. Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Komoditas Vanili Indonesia Periode 2010-2019

Tahun	Nilai RCA
2010	4,90
2011	3,92
2012	5,38
2013	4,45
2014	3,13
2015	4,76
2016	10,21
2017	7,69
2018	5,62
2019	7,08
Rata-Rata	5,71

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, nilai RCA komoditas vanili Indonesia sangat fluktuatif. Rata-rata nilai RCA komoditas vanili Indonesia yaitu sebesar 5,71. Selama periode 2010-2019 nilai RCA komoditas vanili Indonesia selalu di atas 1 yang menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif atas komoditas vanili. Pertumbuhan nilai RCA yang terbesar terjadi pada tahun 2016 dengan persentase pertumbuhan sebesar 115% dari 4,76 menjadi 10,21. Nilai RCA mengalami penurunan terbesar yang terjadi pada tahun 2017 dengan persentase penurunan sebesar 33% dari 10,21 menjadi 7,69. Berikut ini nilai RCA komoditas vanili Indonesia dengan negara pesaing periode 2010-2019.

Tabel 7. Nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) Komoditas Vanili Indonesia dan Negara Pesaing Periode 2010-2019

Tahun	Nilai RCA				
	Indonesia	Madagaskar	Prancis	Jerman	Kanada
2010	4,90	2742,66	5,38	1,90	2,58
2011	3,92	1496,14	4,36	1,85	1,86
2012	5,38	1586,15	6,88	2,35	2,99
2013	4,45	2796,42	5,85	2,11	2,99
2014	3,13	3418,26	3,71	1,36	3,64
2015	4,76	3897,46	2,74	1,15	2,47
2016	10,21	3783,61	1,89	0,72	1,87
2017	7,69	3551,53	1,90	0,66	1,24
2018	5,62	3827,49	2,29	0,63	1,90
2019	7,08	3707,90	3,05	0,80	2,52
Rata-Rata	5,71	3080,76	3,8	1,35	2,41

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, Indonesia berada di urutan ke-2 negara dengan nilai RCA terbesar di dunia, di bawah Madagaskar dengan nilai RCA yang sangat tinggi sebesar 3080,76. Prancis berada di urutan ke-3, disusul Kanada dan Jerman. Nilai RCA Jerman kurang dari 1 pada periode 2016-2019 yang berarti daya saing vanili Jerman lemah pada periode tersebut. Negara Nilai RCA lebih dari satu yang berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif, artinya vanili Indonesia berdaya saing kuat. Negara-negara selain Jerman selalu memiliki nilai RCA di atas 1 pada periode 2010-2019. Nilai RCA Madagaskar sangat tinggi maka tidak heran jika Madagaskar menguasai perdagangan vanili.

Madagaskar begitu menguasai perdagangan vanili dunia periode 2010-2019 dengan volume ekspor dan nilai ekspor terbesar di dunia jauh meninggalkan para pesaing. Posisi Indonesia sudah cukup baik dan hal ini menggambarkan walaupun volume dan nilai ekspor vanili Indonesia Indonesia masih kalah dari Madagaskar, Prancis, dan Jerman, vanili Indonesia berdaya saing cukup baik di pasar vanili dunia.

2. Analisis Daya Saing Vanili dengan Metode *Export Competitiveness Index* (ECI)

Daya saing ekspor vanili Indonesia di pasar dunia ditinjau dari keunggulan kompetitif dapat dilakukan dengan *Export Competitiveness Index* (ECI). Metode ECI menampilkan rasio nilai ekspor suatu komoditas di suatu negara dan nilai ekspor suatu komoditas di dunia pada periode tertentu dengan rasio nilai ekspor suatu komoditas pada periode sebelumnya. Apabila nilai ECI suatu komoditas lebih dari satu, tren daya saing komoditas akan meningkat dan jika kurang dari satu, tren daya saing komoditas akan menurun (Ariesha *et al*, 2019). Berikut ini nilai ECI vanili Indonesia periode 2010-2019.

Tabel 8. Nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) Komoditas Vanili Indonesia Periode 2010-2019

Tahun	Nilai ECI
2010	1,23
2011	0,85
2012	1,26
2013	0,77
2014	0,67
2015	1,49
2016	2,12
2017	0,79
2018	0,71
2019	1,2
Rata-Rata	1,109

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat hasil penghitungan ECI vanili Indonesia periode 2010-2019 mengalami fluktuasi. Rata-rata nilai ECI vanili Indonesia selama periode 2010-2019 yaitu sebesar 1,109 dan nilai tersebut lebih dari 1 yang menandakan bahwa vanili Indonesia memiliki keunggulan kompetitif dan tren daya saing yang meningkat di pasar internasional. Indonesia belum mencapai keunggulan kompetitif pada tahun 2011, 2013, 2014, 2017, dan 2018. Meskipun nilai ECI Indonesia berada di bawah 1 pada lima tahun dalam satu periode, peningkatan tren daya saing ini dapat terjadi karena selama tahun 2010-2019 terdapat beberapa nilai ECI yang lebih dari 1, antara lain pada tahun 2010, 2012, 2015, dan 2019. Bahkan, nilai ECI vanili Indonesia bisa mencapai nilai tertingginya sebesar 2,12 pada tahun 2016 karena meningkatnya nilai ekspor vanili Indonesia secara lebih signifikan daripada meningkatnya nilai ekspor vanili dunia. Nilai ECI vanili Indonesia berada di bawah 1 pada

beberapa tahun tertentu karena meningkatnya nilai ekspor vanili Indonesia tidak lebih signifikan daripada meningkatnya nilai ekspor vanili dunia. Menurunnya nilai ekspor vanili Indonesia sementara nilai ekspor vanili dunia meningkat seperti pada tahun 2018 juga membuat nilai ECI vanili Indonesia menurun. Vanili Indonesia bisa bersaing dalam perdagangan internasional vanili periode 2010-2019, terutama pada tahun 2015 dan 2016. Berikut ini nilai ECI Indonesia dan negara pesaing periode 2010-2019.

Tabel 9. Nilai *Export Competitiveness Index* (ECI) Komoditas Vanili Indonesia dan Negara Pesaing Periode 2010-2019

Tahun	Nilai ECI				
	Indonesia	Madagaskar	Jerman	Prancis	Kanada
2010	1,23	0,54	1,44	1,42	0,78
2011	0,85	0,28	0,94	0,77	0,70
2012	1,26	1,01	1,18	1,48	1,6
2013	0,77	2,28	0,9	0,84	0,98
2014	0,67	1,68	0,66	0,63	1,27
2015	1,49	1,26	0,86	0,73	0,67
2016	2,12	1,04	0,65	0,7	0,74
2017	0,79	1,07	1,08	0,97	0,65
2018	0,71	1,07	0,77	1,18	1,5
2019	1,2	0,85	1,25	1,34	1,35
Rata-Rata	1,109	1,108	0,97	1,006	1,024

Sumber: Analisis Data Sekunder

Berdasarkan tabel diatas, rata-rata nilai ECI vanili Indonesia berada di peringkat pertama dari lima negara pesaing, di atas Madagaskar, Kanada, Jerman, dan Prancis. Rata-rata nilai ECI vanili Indonesia sebesar 1,109 hanya berbeda 0,001 saja dari Madagaskar. Indonesia berada di urutan pertama pada tahun 2015 dan 2016. Indonesia pernah berada di urutan terakhir pada tahun 2013 dan 2018. Madagaskar, negara dengan volume dan nilai ekspor vanili tertinggi di dunia periode 2010-2019, memiliki nilai ECI yang kompetitif, tetapi yang mengejutkan Madagaskar

berada di bawah Indonesia. Kanada berada di peringkat tiga, mengungguli Jerman dan Prancis yang sebenarnya memiliki volume dan nilai ekspor vanili lebih tinggi daripada Kanada.

KESIMPULAN

Kinerja perdagangan vanili Indonesia di pasar internasional periode 2010-2019 berdasarkan neraca perdagangan vanili Indonesia memiliki nilai positif dan surplus. Nilai ekspor vanili Indonesia melebihi nilai impor. Kinerja perdagangan vanili Indonesia berdasarkan analisis Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) memiliki nilai rata-rata ISP sebesar 0,79 dan memenuhi syarat $0 < ISP \leq 1$. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia merupakan negara eksportir vanili dalam perdagangan internasional.

Daya saing vanili Indonesia di pasar internasional periode 2010-2019 dengan metode analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) bernilai sebesar 5,71 dan lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa vanili Indonesia memiliki nilai keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia atau berdaya saing kuat sehingga ekspor vanili Indonesia bisa dilanjutkan. Indonesia menempati peringkat kedua dari lima negara pesaing terbesar dalam perdagangan vanili internasional berdasarkan analisis RCA, di bawah Madagaskar dan di atas Prancis, Kanada, dan Jerman. Daya saing vanili Indonesia berdasarkan analisis *Export Competitiveness Index* (ECI) memiliki nilai rata-rata sebesar 1,109 dan nilai tersebut lebih dari 1 yang menandakan bahwa vanili Indonesia

memiliki keunggulan kompetitif dan tren daya saing yang meningkat. Indonesia menempati peringkat pertama diantara negara pesaing, di atas Madagaskar, Kanada, Prancis, dan Jerman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, G. (2012). Pengaruh Neraca Tabungan-Investasi terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia pada 87 Negara Mitra Dagang. *Jurnal Ekonomika-Bisnis* 3 (1), 75-84.
- Alwandis. (2020). *Analisis Tren Perdagangan Vanili Indonesia di Pasar Internasional*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Anggraeni, I., Eko, N., & Sri, W. (2019). Ekspor Vanili dan Pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA* 8 (2), 99-114.
- Ariesha, Y., Alamsyah, Z., & Malik, A. (2019). Analisis Komparasi Daya Saing Ekspor Lada Indonesia terhadap Vietnam dan Malaysia di Pasar ASEAN. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis* 22 (1), 80-90.
- Arifin, Z., Feira, A. R., & Sunarti. (2015). Posisi Daya Saing dan Spesialisasi Perdagangan Lada Indonesia dalam Menghadapi Globalisasi (Studi pada Ekspor Lada Indonesia Tahun 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis* 27 (2), 1-7.
- Arimbawa, I. M., Wirya, G. N. A. S., Sudana, I. M., & Winantara, I. M. (2019). Isolasi dan Seleksi

- Bakteri Antagonis untuk Pengendalian Penyakit Busuk Batang Panili (*Vanilla planifolia* Andrews) secara *In Vitro*. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika* 8 (2), 182-193.
- Asrol, Heriyanto. (2017). Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Dinamika Pertanian* 33 (2), 179-188.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 2 (1), 56-71.
- CBI Ministry of Foreign Affairs. (2018). Exporting vanilla to Europe [internet]. [28 Februari 2018]. Tersedia dari: <https://www.cbi.eu/market-information/spices-herbs/vanilla/>
- Chandrayani, P. M. W., & Ketut, S. N. (2016). Pengaruh Harga, Kurs Dolar Amerika Serikat dan Produksi terhadap Ekspor Vanili di Provinsi Bali Tahun 1991-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 5 (2), 236-259.
- Erika, I. M., Ratna, K. D., I Nyoman G. U. (2021). Analisis Peramalan Penjualan Serbuk Vanila (*Ground Vanilla*) dan Ekstrak Vanila (*Extract Vanilla*) pada PT. Tripper Nature, Bali. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata* 10 (2), 568-578.
- FAOSTAT. (2022). *Food and Agriculture Organization Corporate Statistical Database*.
- Firjionita, P. C., Antara, M., & Sudarma, I. M. (2021). Daya Saing dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Vanili di Provinsi Bali. *Jurnal AAgribisnis dan Agrowisata* (1), 95-105.
- Kadir, N. A., Naher, L., & Sidek, N. (2019). Economical Important Phytopathogenic Diseases in *Vanilla planifolia*: A review paper. *Journal of Tropical Resources and Sustainable Science* 7, 77-82.
- Kartubi, P. Z., Wirianata, H., & Kristalisasi E. N. (2018). Pengaruh Mikoriza Arbuskula terhadap Busuk Batang *Fusarium oxysporum* f sp *vanilae* pada Tanaman Vanili (*Vanilla planifolia*). *Jurnal Agromast* 3 (1), 1-9.
- Kusuma, G.A.A. (2020). *Peningkatan Mutu Buah Vanili dengan Metode Pengeringan Oven dengan Acuan Kurva Isotermis Sorpsi Air*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor.
- Marina M. Mulatsih, S. (2016). Analisis Kinerja Ekspor Kertas Indonesia ke Amerika Latin. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan* 5 (2), 87-104.
- Nurhayati, E., Hartoyo, S., & Mulatsih, S. (2018). Pengembangan Pasar Ekspor Lada Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* 12 (2), 267-288.
- Pramesti, F. S., Endang, S. R., & Agustono. (2017). Analisis Daya Saing Ubi Kayu Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal SEPA* 14 (1), 1-7.
- Rahmawati, R. D. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (Vanilla Planifolia Andrews) di Indonesia*.

- (Skripsi). Universitas Sebelas Maret.
- Ramadhan, M. F., Setyorini, E., Rachmawati, N., & Andriati, E. (2019). *Ayo Berkebun Vanili*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Ratnawati, E. (2011). *Analisis Daya Saing Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional*. (Skripsi). Departemen Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.
- Safriansyah. (2010). *Laju Pertumbuhan dan Analisis Daya Saing Ekspor Unggulandi Provinsi Kalimantan Selatan*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 8 (2), 327-344.
- Suniti, Wayan. 2015. *Potensi Bakteri Endofit dari Batang Panili Sehat sebagai Agen Pengendali Hayati *Fusarium oxysporum* sp. *vanilla* Penyebab Busuk Batang Panili*. *AGROTROP*. 5 (1): 64-70.
- Suwarto, Octavianty, Y., & Hermawati, S. (2014). *Top 15 Tanaman Perkebunan*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tambunan, T. T. H. (2003). *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- UN Comtrade. (2022). *United Nations Statistics Division*.
- Yusuf, M., & Rangkuty, D. M. (2019). *Analisis Neraca Perdagangan Indonesia- India Periode 2013-2018*. *Jurnal: Penelitian Medan Agama* 10 (1), 55-68.
- Zuhdi, F., & Rambe, K. R. (2021). *Daya Saing Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar Global*. *Jurnal SEPA* 17 (2), 165-173.